



Komunikasi dalam Kepemimpinan Berbasis Tim untuk Meningkatkan Kekompakan antar Bidang Pelayanan di Gereja Lokal

Caroline Sabatini Baiin¹, Beni Chandra Purba²

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

Email: carolinesbtb@gmail.com¹; benichandrapurba@gmail.com²

Abstract

This research aims to explore the communication for importance of team-based leadership in enhancing cohesion among service departments in the church. By understanding the concept of leadership inspired by the example of Jesus Christ, this study examines explore how communication can realize implementation principles such as selfless love, service focused on the interests of others, and obedience to divine will become the primary pillars in guiding, inspiring, and managing team members towards achieving common goals. A literature analysis method is employed to explore the concepts of leadership and team collaboration in the context of church service. The research findings emphasize the importance of effective communication, deep understanding of individuals within the team, and productive collaboration as the main foundation in strengthening cohesion among service departments. By prioritizing clear communication, empathetic understanding of team member's needs, and building solid working relationships, leaders can create an environment that supports spiritual growth and unity in church service. In conclusion, leaders and team members can synergistically and effectively align their efforts to achieve the church's vision and mission through leadership practices centered on love, effective communication, and solid team collaboration.

Keywords: *Team-Based Leadership; Cohesion; Service; Communication.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan berbasis tim untuk meningkatkan kekompakan antar bidang pelayanan di gereja. Dengan memahami konsep kepemimpinan yang terinspirasi oleh teladan Yesus Kristus, penelitian ini menelusuri bagaimana komunikasi dapat merealisasikan penerapan prinsip-prinsip seperti kasih tanpa pamrih, pelayanan yang berfokus pada kepentingan orang lain, dan ketaatan pada kehendak ilahi menjadi pilar utama dalam memandu, menginspirasi, dan mengelola anggota tim menuju pencapaian tujuan bersama. Metode analisis literatur digunakan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan dan kerjasama tim dalam konteks pelayanan gereja. Temuan penelitian menekankan pentingnya komunikasi efektif, pemahaman yang mendalam terhadap individu dalam tim, dan kolaborasi yang produktif sebagai fondasi utama dalam memperkuat kekompakan antar bidang pelayanan. Dengan memprioritaskan komunikasi yang jelas, pemahaman yang empatik terhadap kebutuhan anggota tim, dan pembangunan hubungan kerja yang solid, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kesatuan dalam pelayanan gereja.

Kesimpulannya, pemimpin dan anggota tim dapat menggandengkan upaya mereka untuk mencapai visi dan misi gereja secara sinergis dan efektif melalui praktik-praktik kepemimpinan yang berpusat pada kasih, komunikasi efektif, dan kerjasama tim yang solid.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Berbasis Tim; Kekompakan; Pelayanan; Komunikasi.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan adalah membangun komunikasi yang baik dalam tim. Seorang pemimpin dapat meneladani Yesus sebagai seorang komunikator yang handal. Dalam catatan Injil, tiap kata yang Yesus ucapkan selalu menimbulkan kesan yang luar biasa pada pendengar-Nya. Matius 7:28 mencatat bahwa setelah Yesus selesai berbicara, orang banyak yang mendengarkan ajaran-Nya terpesona olehnya. Komunikasi dianggap berhasil jika penerima pesan memahami tujuan dari pengirim pesan dan merespons dengan sesuai terhadap harapan pengirim pesan. Dalam konteks menciptakan hubungan persahabatan, Yesus mengedepankan prinsip adaptabilitas dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Yesus berinteraksi dengan manusia menggunakan bahasa dan cara yang manusiawi, membangun suasana persahabatan, dan menjalin hubungan yang bermakna dengan sesama.¹

Kewajiban seorang pemimpin adalah untuk memimpin setiap anggota kelompoknya agar dapat menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan tujuan kelompoknya. Sebagai pemimpin perlu memahami juga apa itu makna dari kepemimpinan, yakni secara sederhana dapat diartikan sebagai cara seseorang berdasarkan kemampuannya untuk memimpin orang-orang menjadi pengikutnya. Sebagai pemimpin perlu mengetahui perbedaan antara pemimpin dan kepemimpinan, yaitu pemimpin merupakan kata benda yang nyata, yaitu sosok seseorang yang menjadi pemimpin, sedangkan kepemimpinan merupakan kata benda yang tidak nyata atau abstrak.² Kepemimpinan dapat dimulai dari kelompok kecil seperti keluarga hingga kelompok atau organisasi besar seperti perusahaan dan Gereja. Dalam penerapan kepemimpinan diperlukannya komunikasi yang tepat, karena peran pemimpin sangatlah penting dalam setiap kelompok atau organisasi. Selain mengatur, mengawasi dan menjaga agar fungsi setiap anggota berjalan dengan baik, pemimpin juga harus dapat

¹ Yolantya Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya bagi Pelayanan Gereja," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167–174, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/71>.

² Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17/18>.

mengelola kelompoknya agar dapat semakin berkembang, dengan salah satu caranya adalah menjaga komunikasi dengan baik dan efektif.

Sebagai seorang pemimpin diperlukan cara komunikasi yang tepat agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan benar. Kita dapat melihat Yesus menggunakan komunikasi satu-satu dengan niat untuk menerapkannya dalam konteks layanan gerejawi. Yesus berinteraksi di berbagai tempat, termasuk tempat ibadah, rumah tangga, lokasi publik, perairan, pegunungan, dan area lainnya. Yesus senantiasa menyesuaikan diri dengan konteks spesifik seperti tempat, waktu, dan nilai-nilai yang relevan saat berkomunikasi. Banyak situasi di mana Yesus berbicara kepada banyak orang dalam kerumunan, namun seringkali Dia juga berinteraksi secara personal dengan individu. Yesus selalu menggunakan kisah-kisah dari kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas para gembala, nelayan, petani, serta berbagai perumpamaan lainnya, untuk menyampaikan pesan-Nya. Sebagai seorang komunikator, Yesus menciptakan pesan-pesan yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik para pendengarnya. Pada saat Yesus memberikan khotbah di bukit, Dia menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang. Tetapi, ketika Yesus berbicara dengan seseorang yang berpengetahuan luas, Dia menggunakan bahasa yang lebih filosofis dan mendalam. Sebagai contoh konkret, saat Yesus berbicara dengan Nikodemus seperti yang tercatat dalam Yohanes 3:1-17.³

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, pemimpin juga perlu meneladani gaya kepemimpinan Yesus yang memimpin berdasarkan Kasih (Matius 22:34-40). Kasih yang Yesus ajarkan dan praktikan adalah tidak mementingkan ke-aku-an, Yesus memikirkan kepentingan orang lain, tanpa syarat dan batas, yakni kasih yang murni tanpa mengharapkan balasan atas segala pengorbanan yang telah dilakukan. Yang kedua adalah kepemimpinan berdasarkan karakter hamba yakni lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Kepemimpinan berkarakter hati hamba terlihat pada ketaatan memegang komitmen untuk menyejahterakan dan membahagiakan orang banyak, salah satu contohnya adalah pemimpin bersedia memberi waktunya untuk berkomunikasi dengan anggotanya tanpa mengabaikan dan menerima saran-saran anggota untuk kemajuan kelompok. Ketiga yaitu kepemimpinan berdasarkan karakter gembala, Dimana karakter Yesus sebagai gembala yang baik menunjukkan *responsibility*-Nya yang sangat tinggi. Yesus memimpin dengan penuh tanggung jawab, menunjukkan keikhlasan hati, menuntun orang supaya bertumbuh secara bersama dan digembalakan dengan tulus. Keempat adalah kepemimpinan berdasarkan

³ Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya bagi Pelayanan Gereja."

kehendak Bapa Surgawi, yaitu pemimpin yang taat pada kehendak Allah, dan dalam berbagai aktivitas dan mengambil keputusan, seorang pemimpin Kristen akan memohon petunjuk kepada Allah dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dan yang kelima adalah kepemimpinan yang memiliki Integritas, yaitu tidak ada kepalsuan, berbicara jujur serta berpegang pada kejujuran.⁴

Dalam lingkungan gereja, dalam pelayanan dapat dijumpai berbagai jenis kelompok yang memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam bidang pelayanan seperti staf pengembalaan, sekretariat, dan penanggung jawab ibadah yang didalamnya dibagi-bagi lagi menjadi kelompok kecil. Maka dalam setiap kelompok diperlukan seorang PIC yang dapat bertanggung jawab untuk berkomunikasi dan mengawasi agar setiap tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik. Menurut Maulana Adieb, *Person in Charge* (PIC) adalah seseorang yang bertanggung jawab atas jalannya suatu event, proyek, atau tugas tertentu dalam kantor. Tugas yang diberikan pun bermacam-macam, tergantung kebutuhan dari masing-masing tim. Seorang PIC ada yang diberikan tanggung jawab untuk mengatasi tugas yang bersifat jangka panjang dan juga jangka pendek.⁵ Seperti dalam bidang penanggung jawab ibadah di dalamnya terdapat tim pujian, tim penyambut jemaat, tim musik, tim multimedia dan tim lainnya yang bertanggung jawab agar proses Ibadah dapat berjalan dengan baik. Tentunya pemimpin kelompok atau *Person in Charge* (PIC) dapat menjalankan tugasnya dengan baik hanya ketika anggotanya juga mau bekerjasama dan menjalin kekompakan tim. Agar kekompakan dapat terjaga maka harus dibangun komunikasi yang baik dalam kelompok.

Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana konsep komunikasi dalam kepemimpinan Yesus Kristus dapat diadaptasi dalam konteks pelayanan di gereja, dan apa pengaruhnya terhadap efektivitas pengelolaan kelompok pelayanan serta pencapaian tujuan gereja. Dilanjutkan dengan meneliti gaya komunikasi seperti apa saja yang relevan dan efektif yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kelompok pelayanan di gereja, serta bagaimana penerapannya memengaruhi dinamika hubungan antar anggota dan kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan, dan mengetahui bagaimana cara pemimpin kelompok pelayanan di gereja dapat membangun kerjasama dan kolaborasi yang efektif dengan

⁴ Ibelala Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40, https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/52/pdf_2.

⁵ Maulana Adieb, "PIC (Person in Charge): Definisi, Tugas, dan Skill yang Dibutuhkan," *Glints*, last modified 2022, <https://glints.com/id/lowongan/pic-adalah/>.

kelompok pelayanan lainnya melalui komunikasi, serta apa dampaknya terhadap koordinasi pelayanan gereja serta pencapaian tujuan bersama dalam melayani jemaat di gereja.

METODE PENELITIAN

Metode riset adalah serangkaian langkah, prosedur, atau pola tata cara ilmiah yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan maksud dan manfaat spesifik dalam konteks riset.⁶ Sugiyono dalam pandangannya yang serupa, menguraikan bahwa metode riset adalah suatu pendekatan ilmiah yang dipakai untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan manfaat khusus. Pendekatan saintifik ini merujuk pada aktivitas penelitian yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah seperti logika, pengalaman, dan pengaturan yang teratur, sejalan dengan asas-asas dalam filsafat ilmu.⁷ Fokus dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan studi literatur.⁸ Penelitian ini berpusat pada analisis mendalam terhadap teks suci, karya-karya teologis, dan literatur terkait, terutama dalam hal “Komunikasi dalam Kepemimpinan Berbasis Tim untuk Meningkatkan Kekompakan antar Bidang Pelayanan di Gereja Lokal.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam kepemimpinan berbasis tim untuk meningkatkan kekompakan antar bidang pelayanan dalam gereja tentunya diperlukan untuk meningkatkan kesatuan hati dalam pelayanan di dalam satu gereja. Bidang pelayanan yang berbeda-beda dalam gereja lokal tentu perlu memiliki kesatuan hati untuk membangun kekompakan dengan tim lainnya agar ibadah dapat berjalan dengan baik, seperti tertulis dalam 1 Korintus 12:27 “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.” Setiap bidang pelayanan yang berbeda sesungguhnya merupakan satu kesatuan tubuh yang bekerja sama dalam pelayanan di gereja agar ibadah di gereja dapat berjalan dengan baik.

Dalam membangun komunikasi dalam kepemimpinan tim pelayanan untuk meningkatkan kekompakan di gereja, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan terutama oleh pemimpin dalam kelompok tersebut, seperti memiliki komunikasi yang baik, pemimpin

⁶ Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsu.ac.id/1284/1/buku_Metopel_2016.pdf.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁸ Beni Chandra Purba, “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

yang dapat mengerti setiap anggotanya, dan pemimpin yang dapat membangun kerjasama yang baik dalam tim nya.

Memiliki Komunikasi yang Baik

Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merujuk pada proses pengiriman serta penerimaan pesan atau informasi di antara dua individu atau lebih dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti.⁹ Kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu memimpin tim dengan efektif dan efisien dalam menyampaikan arahan dan berdampak pada pemahaman karakter setiap anggota.¹⁰ Kemampuan komunikasi yang efektif sangat penting bagi seorang pemimpin Kristen karena terkait dengan kewajibannya untuk memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan mendorong anggota jemaat untuk terlibat dalam aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga diperlukan untuk mencapai efektivitas dalam berbagai aspek kepemimpinan, termasuk perencanaan, pengendalian, koordinasi, dan lainnya.¹¹

Sebagai sebuah tim dalam pelayanan tentunya diperlukan komunikasi yang baik agar proses ibadah dapat berjalan dengan baik. Dalam pelayanan ada banyak tim yang mendukung jalannya ibadah, seperti tim pujian, tim pemain musik, tim multimedia, dan tim penyambut jemaat. Setiap tim dan antar tim memerlukan komunikasi yang baik, oleh karena itu diperlukannya komunikasi yang baik agar kekompakan dan kesatuan hati dapat terjaga dan terhindar dari *misscommunication* yang dapat mengakibatkan konflik sesama pelayan.

Ibadah tidak akan berjalan dengan baik jika kurang komunikasi, dan tidak jarang dengan kurangnya komunikasi juga dapat menimbulkan konflik sesama pelayan. Kurangnya komunikasi antar anggota tim dapat menghambat kerjasama dan menghambat pencapaian tujuan.¹² Diperlukan komunikasi yang terbuka dan jelas antara pemimpin dengan pelayan dan antar pelayan yang terlibat. Semua harus dapat saling membangun kepercayaan melalui komunikasi dalam tim agar pelayanan dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi antar pelayan sangat penting baik sebelum dan saat proses ibadah berlangsung. Maka dari itu salah satu tugas seorang PIC (*Person in Charge*) atau pemimpin

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁰ Nabila Padmasari, Makkiyah, dan Mochammad Isa, "Kepemimpinan Tim (Team Leadership)," *JIMEK: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 101–119, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jimek/article/view/1771/1404>.

¹¹ Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, dan Horasman Perdemunta Munthe, "Komunikasi dalam Kepemimpinan Kristen," *TEPIAN: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepiyan/article/view/1240/818>.

¹² Padmasari, Makkiyah, dan Mochammad Isa, "Kepemimpinan Tim (Team Leadership)."

setiap tim pelayan adalah menjaga komunikasi yang baik dengan timnya. Begitupun dengan sesama pelayan, perlu menjaga komunikasi yang baik dengan sesama pelayan dan PIC. Maulana Adieb menuturkan bahwa PIC harus memantau perkembangan tugas, memberikan laporan kepada kepala divisi, serta menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang datang terkait tugas tersebut.¹³ Komunikasi yang dapat dilakukan ada banyak cara, seperti berkomunikasi dengan cara verbal maupun *non-verbal*.

Nurudin menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah jenis komunikasi di mana pengirim pesan atau sumber menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau komunikan dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun secara tertulis.¹⁴ Dalam pelayanan di gereja, tentunya setiap pelayan akan diberikan jadwal untuk bertugas sebelumnya. Salah satu contoh komunikasi verbal yang sangat diperlukan disini, agar jadwal yang diberikan dapat diterima oleh semua pelayan dengan memperhatikan kemungkinan halangan yang dimiliki oleh setiap pelayan. Peran pemimpin atau PIC dalam membangun komunikasi verbal kepada pelayan dapat dilakukan dengan menanyakan kepada masing-masing anggotanya, begitupun setiap anggota pelayan, dapat menyampaikan informasi jika sudah memiliki rencana pada tanggal tertentu agar proses penjadwalan tidak banyak revisi. Begitu pun dengan tim penyambut jemaat yang bertugas menyapa dan menyambut jemaat yang datang beribadah, menyapa jemaat dengan ramah dan penuh kasih.

Menurut Adityawarma, komunikasi *non-verbal* adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata.¹⁵ Biasanya cara ini digunakan oleh pemimpin pujian kepada pemain musik dan operator multimedia untuk berkomunikasi ketika ibadah berlangsung, yaitu saat pujian dan penyembahan agar tim pemain musik dapat menyesuaikan permainan musiknya dan tim operator multimedia dapat menampilkan lirik sesuai dengan pujian yang dibawakan. Pemimpin pujian menunjukkan kode menggunakan gestur jari untuk menunjukkan pujian selanjutnya akan mengulang ke bait, *reff* atau *ending*. Tentunya kode-kode ini sudah disepakati sebelumnya, sehingga semua yang bertugas dapat memahami apa yang disampaikan.

¹³ Adieb, "PIC (Person in Charge): Definisi, Tugas, dan Skill yang Dibutuhkan."

¹⁴ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal* (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf.

¹⁵ Ibid.

Diperlukan pemimpin yang dapat mengerti setiap anggotanya

Menjadi pemimpin yang mampu mengerti setiap anggotanya sangatlah penting, terutama dalam memimpin tim pelayanan di gereja.¹⁶ Agar dapat mengerti setiap anggotanya, seorang pemimpin harus memiliki sikap dan sifat yang tepat, sesuai dengan cara kepemimpinan Yesus. Seorang pemimpin harus dapat menghilangkan sikap hati yang keras dan tanpa ampun, yang lekas marah, yang mementingkan diri sendiri atau egois, angkuh dan agresif, yang memiliki hasrat untuk menguasai orang lain.¹⁷ Menjadi pemimpin besar yang diajarkan oleh Yesus adalah pemimpin yang mau jadi pelayan bagi sesama (Markus 10:43). Menurut KBBI, “Pelayanan adalah suatu proses untuk memberikan, merencanakan, dan mengatur kebutuhan orang lain.” Maka menjadi pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau memberi dan memperhatikan setiap anggotanya dengan tulus dan berhati hamba serta empati.”¹⁸

S. H. Sitohang menyatakan bahwa pemimpin yang tulus adalah mereka yang memiliki semangat pelayanan. Dia juga menggarisbawahi bahwa Musa diakui sebagai salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah umat Israel oleh Tuhan. Sekitar tiga juta jiwa umat Israel, dengan semangat yang teguh, dipimpin oleh Musa keluar dari perbudakan Mesir menuju tanah Kanaan. Musa, sebagai pemimpin, memiliki jiwa yang seperti seorang pelayan. Bahkan, Tuhan memuji kelembutannya di dunia (Bilangan 12:3) dan cintanya yang sangat besar terhadap bangsa Israel.¹⁹ Sebagai seorang pemimpin yang tulus dan berhati hamba, Alkitab mencatat bahwa Musa merupakan pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab. Musa menjalankan tugasnya dengan mengandalkan Allah. sebagai pemimpin dalam tim pelayanan, seorang pemimpin harus dapat melaksanakan tugasnya dan mengambil tanggung jawab atas tim nya untuk mengerjakan kewajiban timnya dengan tulus dan sepenuh hati.

Seorang pemimpin dalam sebuah tim pelayanan juga harus memiliki empati.²⁰ Pada permulaan abad 20, Empati berasal dari istilah *Empatheia* yang mencerminkan makna ‘berbagi perasaan’. Ini merupakan keadaan pikiran di mana seseorang mampu merasakan

¹⁶ Johannes Augustinus, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, “Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/188/108>.

¹⁷ Firman Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14/9>.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

¹⁹ Samir H. Sitohang, *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005).

²⁰ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

dan memahami pikiran, perasaan, atau situasi yang dialami oleh orang lain.²¹ Dengan ikut merasakan apa yang dialami timnya, pemimpin dapat mengarahkan dan menolong anggotanya dengan tepat.²² Agar pelayanan dapat berjalan dengan baik diperlukan kasih. Mengungkapkan kasih bukanlah hal yang rumit karena sejatinya semua orang memiliki kemampuan untuk mencintai. Namun, sikap sombong, egois, dan kurangnya empati adalah hal-hal yang menghambat manusia dalam menunjukkan kasih.²³ Sebagai pemimpin yang memiliki empati, ia perlu mengenal setiap anggotanya agar dapat mengetahui bagaimana pribadi masing-masing anggotanya. Sehingga pemimpin juga dapat memberikan dan menunjukkan empatinya dengan tepat. Dalam Alkitab, Yesus mengajarkan sikap empati dalam perumpamaan yang Ia ajarkan, yaitu perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37).

Untuk dapat berkomunikasi dengan empati maka cara berkomunikasi harus dilandasi oleh kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap komunikan. Komunikasi empatik dapat diwujudkan dengan memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan atau umpan balik apapun dengan sikap yang positif.²⁴ Memiliki komunikasi empatik, berarti pemimpin dapat memberikan *feedback* atau umpan balik kepada anggotanya dengan tepat, dapat saling mengerti dan menciptakan interaksi yang baik sehingga semua bidang pelayanan dapat bekerjasama dengan baik.

Pemimpin dapat membangun kerjasama yang baik didalam tim nya.

Kerjasama tim dapat mempengaruhi keberhasilan tim dalam mencapai tujuan.²⁵ Dalam kerjasama tim, rekan kerja adalah faktor terpenting untuk mendukung keberhasilan

²¹ Sevilla Nouval, "Pengertian Empati: Ciri-Ciri, Faktor, dan Fakta Empati," *Gramedia Blog*, last modified 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/empati/>.

²² Lysda Hartaty Huwae, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Manajemen Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/191>.

²³ Naomi Sampe dan Simon Petrus, "Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–146, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/35/24>.

²⁴ Devi Lianda Putri dan Suciati, "Proses Komunikasi Empatik Antara Perawat Dengan Pasien Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha, Kasihan, Bantul," in *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, vol. 4, 2023, 206–216, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1893214](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1893214).

²⁵ Gladys Ansye Rangan, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.

menjalankan tujuan tim.²⁶ *Partnership* merupakan hubungan antara manusia yang di dalamnya terdapat program kerja atau tanggungjawab bersama untuk satu tujuan yang baik (Filipi 2:3). Agar kerjasama dapat berjalan dengan baik, diperlukan faktor-faktor yang akan memberikan dukungan dalam membangun efektifitas tim, seperti melakukan perubahan terus-menerus, serta pemimpin yang dapat merencanakan dan pendekatan yang terorganisir.²⁷

Kata efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada sesuatu yang memiliki dampak atau konsekuensi, mampu mencapai hasil yang diinginkan, serta berhasil digunakan atau dilakukan (terkait dengan upaya atau tindakan). Dengan demikian kepemimpinan Kristen yang efektif mengacu pada hal tersebut sebagai karakteristik yang ada padanya, yakni kepemimpinan yang memiliki dampak atau pengaruh, dan juga menghasilkan hal-hal baru.²⁸ Efektifitas tim adalah sejauh mana tim ini berhasil mencapai tujuan yang berhubungan dengan tugas tim.²⁹ Dalam pelayanan di gereja, setiap tim memiliki tugas dalam pelayanannya masing-masing dan bertanggungjawab agar tugasnya dapat berjalan dengan baik. Agar dapat berjalan dengan baik, antar tim pelayanan harus memiliki kekompakan. Efektivitas tim mencerminkan situasi di mana suatu kelompok berhasil mencapai sasaran yang telah disepakati bersama, serta mampu memengaruhi tim itu sendiri, anggotanya, dan keseluruhan integritas tim.³⁰

Pemimpin juga harus dapat merencanakan dan melakukan pendekatan yang terorganisir, serta pemimpin harus dapat melakukan perubahan terus-menerus (menjadi pemimpin yang inovatif).³¹ Untuk keberhasilan tim di masa depan, diperlukan fondasi dari sebuah tim pelayanan yang sukses, fondasi yang tepat adalah hubungan antar pelayan dengan pemimpin dan pelayan lainnya yang saling mempedulikan satu dengan lainnya, dengan adanya fondasi hubungan yang dekat antar pelayan menghasilkan hubungan mutualisme

²⁶ Choi Yong Sung, "Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5, no. 2 (2019): 111–126, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/20/missionaries.

²⁷ Padmasari, Makkiyah, dan Mochammad Isa, "Kepemimpinan Tim (Team Leadership)."

²⁸ Akdel Parhusip, "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 302–323, <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/71>.

²⁹ Syaiful Eko Febrianto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 598–609, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/522>.

³⁰ Ibid.

³¹ Telly Manueke, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/201>.

antar sesama pelayan yang tidak dapat digantikan.³² Sebagai pemimpin dalam tim pelayanan, seorang *Person in Charge* (PIC) juga perlu melakukan inovasi dalam tim yang bertujuan agar setiap anggotanya tidak merasa monoton dan dapat bertumbuh bersama-sama. Pemimpin yang inovatif dapat berkomunikasi dengan anggotanya dengan tujuan untuk mengembangkan kelompok.³³

Berinovasi dalam pelayanan menuntut semua potensi dapat dikembangkan agar dapat menempatkan gereja tetap eksis dan bermanfaat dalam komunitas.³⁴ Setiap anggota tim pelayanan tentunya memiliki karunia berdasarkan bidang pelayanannya. Maka dari itu berinovasi dengan mengembangkan karunia yang dimiliki merupakan hal yang dapat dilakukan agar gereja dapat mengikuti perkembangan masa kini dan tetap membagikan kebenaran dan manfaat bagi sekitar. Dalam merencanakan dan melakukan pendekatan berinovasi di dalam tim, pemimpin perlu mengkomunikasikan dengan baik kepada anggotanya, pemimpin juga harus mau menampung dan mendengarkan setiap masukan dan saran dari anggotanya, mengajak setiap anggota berdiskusi untuk kemajuan dan kekompakan tim.

KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan, didapati bahwa komunikasi dalam kepemimpinan berbasis tim untuk meningkatkan kekompakan antar bidang pelayanan di gereja lokal merupakan hal yang penting. Mengambil inspirasi dari contoh Yesus Kristus, konsep komunikasi dalam kepemimpinan menekankan bahwa dengan berkomunikasi dengan baik dapat menopang nilai-nilai kasih tanpa pamrih, pelayanan yang berfokus pada kepentingan orang lain, ketaatan pada kehendak ilahi, dan integritas sebagai landasan utama untuk membimbing, menginspirasi, dan mengelola anggota tim menuju tujuan bersama. Metode analisis literatur digunakan untuk menjelajahi konsep kepemimpinan dan kolaborasi tim dalam konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif, pemahaman mendalam terhadap individu dalam tim dengan menerapkan komunikasi empatik, dan kerjasama produktif dengan menjaga komunikasi dengan baik sebagai fondasi utama untuk memperkuat kekompakan antar bidang pelayanan. Maka

³² Febrianto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)."

³³ Padmasari, Makkiyah, dan Mochammad Isa, "Kepemimpinan Tim (Team Leadership)."

³⁴ Parhusip, "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif."

ditegaskan bahwa pemimpin harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik untuk mempengaruhi dan membimbing anggota tim. Sikap empatik dan dapat berkomunikasi dengan empatik terhadap setiap anggota tim serta kemampuan membangun kerjasama yang solid dianggap sebagai kunci untuk memelihara kekompakan dan mencegah konflik di antara anggota pelayanan. Selain itu, inovasi dalam kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting, di mana pemimpin perlu mendorong perkembangan dan pertumbuhan tim melalui ide-ide baru, evaluasi, dan implementasi yang efektif. Dalam konteks gereja yang berkembang, sikap inovatif pemimpin pelayanan menjadi krusial untuk menjaga relevansi dan dampak positif dalam komunitas. Menerapkan prinsip-prinsip kasih, komunikasi efektif, dan kerjasama tim yang solid, pemimpin dan anggota tim dapat mencapai visi dan misi gereja dan efektif dalam melayani jemaat.

REFERENSI

- Adieb, Maulana. "PIC (Person in Charge): Definisi, Tugas, dan Skill yang Dibutuhkan." *Glints*. Last modified 2022. <https://glints.com/id/lowongan/pic-adalah/>.
- Augustinus, Johannes, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/188/108>.
- Febrianto, Syaiful Eko. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 598–609. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/522>.
- Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40. https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/52/pdf_2.
- Huwae, Lysda Hartaty, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Manajemen Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/191>.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Universitas Udayana, 2016. chrome-extension://efaidnbnmnnibpcajpcglcfindmkaj/https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Manueke, Telly, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/201>.
- Nouval, Sevilla. "Pengertian Empati: Ciri-Ciri, Faktor, dan Fakta Empati." *Gramedia Blog*. Last modified 2021. <https://www.gramedia.com/literasi/empati/>.

- Padmasari, Nabila, Makkiyah, dan Mochammad Isa. “Kepemimpinan Tim (Team Leadership).” *JIMEK: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 101–119. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jimek/article/view/1771/1404>.
- Panjaitan, Firman. “Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14/9>.
- Parhusip, Akdel. “Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 302–323. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/71>.
- Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Purwanto, Agus. “Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17/18>.
- Putri, Devi Lianda, dan Suciati. “Proses Komunikasi Empatik Antara Perawat Dengan Pasien Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha, Kasihan, Bantul.” In *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 4:206–216, 2023. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1893214>.
- Rangian, Gladys Ansy, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.
- Sampe, Naomi, dan Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–146. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/35/24>.
- Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, dan Horasman Perdemunta Munthe. “Komunikasi dalam Kepemimpinan Kristen.” *TEPIAN: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepijan/article/view/1240/818>.
- Sitohang, Samir H. *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsu.ac.id/1284/1/buku Metopel 2016.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsu.ac.id/1284/1/buku%20Metopel%202016.pdf).
- Sung, Choi Yong. “Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia.” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5, no. 2 (2019): 111–126. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/20/missionaries.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Widyasari, Yolantya. “Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya bagi Pelayanan Gereja.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 2

(2021):
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/71>.

167–174.